

**MEREKA YANG MEMILIH TINGGAL  
TELAAH STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA  
PERANTAU BUGIS-MAKASSAR DI MELBOURNE, AUSTRALIA\*)**

**THOSE WHO PREFER TO STAY  
STUDY ABOUT ADAPTATION STRATEGIES OF BUGIS-MAKASSAR STUDENTS IN  
MELBOURNE, AUSTRALIA**

**Lukman Solihin  
Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan  
Gedung E lantai 9, Senayan-Jakarta Pusat  
email: lukman\_adalah@yahoo.com**

Diterima tanggal: 17/04/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 22/04/2013; Disetujui tanggal: 05/05/2013

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: 1) proses mahasiswa Bugis-Makassar merantau ke Melbourne; 2) alasan-alasan mereka untuk menetap; 3) adaptasi dengan lingkungan baru; dan 4) aspek-aspek sosial budaya yang bertahan dan berubah seiring perjalanan waktu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Bugis-Makassar merantau ke Melbourne dengan memanfaatkan kesempatan beasiswa pendidikan. Setelah kuliah mereka memilih untuk tinggal secara permanen. Keputusan itu dipengaruhi oleh 2 (dua) hal, yaitu faktor internal berupa spirit merantau (*masompe'*) yang dimiliki orang Bugis-Makassar, serta faktor eksternal berupa kondisi kehidupan di Melbourne yang dirasa jauh lebih baik dan nyaman. Keputusan merantau ke Melbourne kemudian mendorong mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan alam yang mengalami 4 (empat) musim serta lingkungan sosial-budaya yang majemuk. Di tengah kehidupan yang serba modern dan majemuk, mereka berusaha bertahan meskipun pada akhirnya harus mengalami berbagai perubahan.

**Kata kunci:** diaspora, Bugis Makassar, strategi adaptasi, dan beasiswa pendidikan.

**Abstract:** This research attempts to explain 1) the process of the Bugis-Makassar students whom migrated to Melbourne; 2) their reason(s) to stay; 3) the adaptation process to the new environment; 4) and the socio-cultural aspects that become endure and change. This research used qualitative approach, in which observation is one of the process of data collection besides in-depth interviews and literatures review. The conclusion of this study shows that Bugis-Makassar students had migrated to Melbourne by using educational scholarship opportunity. After completing the study, they chose to live in Australia as permanent resident. Those decision was influenced by internal factors such as wandering spirit (*masompe'*) and external factors such as the condition in Melbourne that feels much better and comfortable. After all, they were success with those adjustment within natural and social life in Melbourne. Still, they tend to maintain the identity as Bugis-Makassar, although in the end they had to experience some alteration.

**Keyword:** diaspora, Bugis Makassar, and adaptation strategies.

\* Penelitian ini dibiayai oleh Direktorat Tradisi dan Seni Rupa, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (saat ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), tahun 2012, dalam rangka melakukan inventarisasi diaspora masyarakat Indonesia dan strategi adaptasi mereka di luar negeri.

## Pendahuluan

Diaspora suku-suku bangsa di Indonesia ke berbagai belahan dunia telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Namun seperti diakui oleh Dino Patti Djalal, Duta Besar RI untuk Amerika Serikat, yang menjadi penyelenggara *Congress of Indonesians Diaspora (CID)* pertama di Los Angeles, Amerika Serikat pada Juli 2012, bangsa Indonesia belum mempunyai perspektif yang komprehensif untuk menyikapi keberadaan jutaan warga Indonesia di seluruh dunia. Peran mereka belum begitu diperhitungkan, bahkan kerap kali nasionalisme mereka dipertanyakan. Dino lantas menawarkan paradigma untuk melihat seluruh insan Indonesia di luar negeri sebagai unsur bangsa yang produktif, dinamis, dan kunci penting bagi sukses Indonesia di masa depan. Berbagai kajian, pertemuan ilmiah, dan upaya lainnya penting dilakukan guna mendukung pemahaman yang utuh mengenai diaspora Indonesia ini (<http://www.embassyofindonesia.org/diaspora/undangan.php>).

Menurut perkiraan, diaspora Indonesia berjumlah sekitar 8 juta sampai 10 juta orang, baik yang menyandang status warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA). Sementara data yang tercatat di Kementerian Luar Negeri sekitar 4.485.431 orang, tersebar mulai dari benua Amerika, Eropa, Asia, Afrika, hingga Australia (Dika Dania Kardi, *Media Indonesia*, Selasa 19 Maret 2013). Catatan ini tentu belum mencakup keseluruhan, karena banyak keturunan orang Indonesia yang telah menyebar sejak zaman penjajahan, seperti orang Jawa di Suriname, orang Bugis-Makassar di *Cape Town*, Afrika Selatan, dan orang Maluku di Belanda.

Fenomena diaspora Indonesia ke berbagai belahan dunia tak hanya memiliki arti dari segi ekonomi untuk mendukung pembangunan di Indonesia, misalnya melalui investasi dan aliran dana dari luar negeri, akan tetapi juga memiliki makna dari segi budaya. Masyarakat diaspora Indonesia dapat menjadi bagian dari penyebaran informasi dan pengetahuan positif tentang kekayaan budaya Indonesia. Dengan kata lain, melalui mereka dapat dilakukan diplomasi budaya, yaitu upaya membangun pengertian dan pemahaman melalui berbagai kegiatan budaya, pendidikan, serta hubungan individu

antarnegara, agar Indonesia lebih dikenal secara positif di dunia internasional (Nasir, 2010). Diplomasi budaya macam ini, selain meningkatkan pemahaman mengenai kekayaan budaya Indonesia, juga dapat sekaligus menjadi promosi untuk dunia pariwisata, khususnya pariwisata budaya.

Salah satu suku bangsa yang menjadi bagian dari diaspora Indonesia yaitu orang Bugis-Makassar. Menurut catatan sejarah, mereka mulai merambah lautan setelah kejatuhan Makassar ke tangan Belanda di tahun 1669. Belanda ingin menyaingi kekuasaan Portugis di Malaka dengan cara mengontrol dan memonopoli perdagangan lada. Setelah berhasil menundukkan Makassar, Belanda segera memonopoli perdagangan dan membatasi kekuasaan politik dan ekonomi di wilayah ini (Lineton, 1975). Tak kuasa dikekang oleh tirani penjajahan, pada akhir abad ke-17 itu mulailah para pelaut Bugis-Makassar mengembara ke pulau-pulau di kawasan Nusantara, seperti Jawa, Kalimantan, Sumatera, Semenanjung Melayu, Tanjung Harapan, hingga Pantai Utara Australia. Di Pantai Utara Australia, orang Bugis-Makassar mencari teripang, hewan laut yang banyak dicari oleh pedagang Cina (Ambo Tuwo dan Tresnati, 2012).

Kenyataan di masa lalu bahwa telah terjadi jalinan kerja sama antara orang Bugis-Makassar dengan kawasan Australia menunjukkan bahwa negara benua ini bukan tanah yang asing untuk disinggahi. Dengan perkembangan dan perubahan zaman, orang Bugis-Makassar tetap melanjutkan tradisi merantau ke negara benua ini, kendati dengan kondisi dan faktor pendorong yang berbeda. Pada masa sekarang, dengan banyaknya kesempatan memperoleh beasiswa bagi calon master atau doktor dari kawasan timur Indonesia, terutama dari Makassar, banyak mahasiswa dari daerah ini menuntut ilmu di Australia, seperti di Kota Sydney, Perth, Melbourne, Darwin, maupun kota-kota lain. Selain menuntut ilmu, ada kalanya para mahasiswa ini menyambi bekerja paruh waktu, sehingga lambat laun mereka menjadi bagian dari masyarakat Australia. Kenyataan bahwa kehidupan di Australia sangat berbeda dengan di tanah air, terutama dari segi gaji, jaminan sosial, jaminan kesehatan, serta kehidupan yang layak dan

sejahtera memicu sebagian dari mereka untuk bekerja dan menetap di sana.

Fenomena mahasiswa Bugis-Makassar yang menetap di Australia menarik untuk ditelaah lebih jauh. Dalam kajian-kajian sebelumnya, diaspora Indonesia umumnya menyangkut kaum pekerja tidak terampil yang mengadu nasib di negeri orang. Para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) itu kerap dijuluki “pahlawan devisa”. Hal ini berbeda dengan para mahasiswa Bugis-Makassar yang merupakan kaum terdidik dan memiliki kualifikasi sebagai pekerja profesional, sehingga dapat terintegrasi sebagai bagian dari dunia kerja di Australia.

Berangkat dari uraian di atas, kajian ini berupaya menjawab beberapa permasalahan penelitian, yaitu: 1) bagaimana proses orang Bugis-Makassar merantau ke Kota Melbourne; 2) apa alasan yang melatari mereka memutuskan menetap di kota ini; 3) bagaimana para perantau Bugis-Makassar beradaptasi dengan lingkungan yang baru; dan 4) apa saja perubahan-perubahan yang mereka alami dan yang tetap dipertahankan. Dengan menjawab beberapa permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: 1) proses orang Bugis-Makassar merantau ke Kota Melbourne; 2) alasan-alasan yang melatari mereka untuk menetap; 3) adaptasi mereka dengan lingkungan yang baru; dan 4) perubahan-perubahan yang terjadi dan hal-hal yang masih dipertahankan.

## Kajian Literatur

### Merantau atau Migrasi

Kajian terdahulu mengenai fenomena migrasi pada masyarakat Indonesia menunjukkan ciri-ciri yang khas. Konsep *merantau*, yakni proses meninggalkan tanah asal untuk mencari kerja atau mencari ilmu ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu dengan maksud tidak untuk menetap, merupakan konsep yang khas dan lahir dari bahasa Melayu. Pengertiannya agak berbeda dengan konsep migrasi, yang mengacu kepada proses berpindah secara geografis untuk tinggal secara permanen.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi arti kata “rantau” sebagai 1) pantai sepanjang teluk (sungai); pesisir (lawan darat); 2) daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman

(KBBI, 2005). Pada masa lalu, rantau selalu dikaitkan dengan dataran rendah atau daerah aliran sungai, jadi dekat dengan pesisir. Kata benda ini lantas melahirkan kata kerja “merantau”, yang bermakna pergi ke daerah rantau. Memperhatikan arti kata tersebut, maka aktivitas merantau memberikan kesan bahwa kepergian perantau ke tanah seberang tidak dalam rangka menetap secara permanen. Apabila telah dirasa cukup apa yang dicari (uang, ilmu, dan sebagainya), maka perantau tersebut akan pulang ke kampung halamannya (Indrawati, Sukiyah, dan Solihin, 2011).

Migrasi sendiri, seperti dikemukakan oleh Lee (1976), merupakan perpindahan tempat tinggal secara permanen, tidak untuk sementara waktu, sehingga terdapat perbedaan mendasar antara merantau dan migrasi. Migrasi bersifat perpindahan secara permanen, sementara merantau lebih bersifat temporer. Secara khusus Naim (1979) mendefinisikan merantau sebagai proses meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, dan biasanya dengan maksud untuk kembali pulang. Kebiasaan merantau juga berkaitan erat dengan nilai budaya, di mana kebudayaan asal mendorong atau memberikan nilai lebih kepada praktik merantau, sehingga individu dalam sebuah komunitas tergerak melakukan aktivitas ini.

Pada kenyataannya, fenomena merantau sebagaimana ditulis oleh Naim dalam bukunya *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (1979), telah mengalami perubahan. Perilaku merantau yang semula memiliki ciri menetap sementara untuk kemudian kembali ke kampung halaman setelah dianggap berhasil, telah berubah menjadi menetap secara permanen. Apa yang ditunjukkan dalam penelitian Indrawati, Sukiyah, dan Solihin dalam buku *Menjadi Boyan: Strategi Adaptasi Keturunan Bawean Singapura* (2011), memperlihatkan pergeseran tersebut. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang perubahan perilaku dari *merantau* menjadi *migrasi* yang dialami oleh perantau dari Pulau Bawean (Gresik, Jawa Timur) di Singapura. Pada awalnya, para perantau Bawean di Singapura hanya menetap sementara. Secara teratur mereka kembali ke Pulau Bawean

apabila dirasa sudah berhasil. Namun, setelah pengetatan peraturan keimigrasian pasca-Perang Dunia II, para perantau yang bekerja di Singapura akhirnya memilih menetap permanen dan menjadi warga Singapura, kendati hubungan mereka dengan tanah asal tidak putus sama sekali.

Begitu pula dalam penelitian mengenai mahasiswa Bugis-Makassar di Kota Melbourne, Australia sebagaimana ditulis dalam artikel ini memperlihatkan kecenderungan yang sama, di mana para mahasiswa yang semula berniat merantau untuk mencari ilmu, akhirnya memilih menetap dan menjadi warga Australia. Hasil penelitian mutakhir ini memperlihatkan bahwa istilah *merantau* yang semula berbeda maknanya dengan *migrasi*, kini semakin cair dan mengabur. Oleh sebab itu, aktivitas *merantau* saat ini tidak lagi hanya mengacu kepada proses meninggalkan kampung halaman untuk tinggal sementara, melainkan juga untuk tinggal dan menetap secara permanen.

### Teori Strategi Adaptasi

Kajian ini mencoba memahami upaya yang dilakukan oleh para pelajar Bugis-Makassar yang menetap di Kota Melbourne dalam kerangka strategi adaptasi. Strategi adaptasi merupakan salah satu studi dalam paradigma ekologi budaya yang berusaha memahami keajekan dan perubahan budaya sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungannya. Paradigma ini terinspirasi dari teori evolusi biologi sebagaimana dikembangkan oleh Charles Darwin, di mana evolusi makhluk hidup sangat bergantung kepada seleksi alam dan adaptasi terhadap lingkungan (Kaplan dan Albert, 1999).

Makhluk hidup harus melakukan adaptasi agar ketidakcocokan dapat disesuaikan, sehingga mereka dapat bertahan hidup di lingkungan yang baru. Dalam konteks kebudayaan, upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menghadapi lingkungan baru merupakan respon alamiah dan budaya, sehingga mereka dapat diterima dan menjadi bagian dari lingkungan baru tersebut. Lingkungan baru ini memiliki perbedaan dengan tempat asal, seperti perbedaan lingkungan alam, sosial, dan budaya (Kaplan dan Albert, 1999).

Adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya

(Kaplan dan Albert, 1999). Lingkungan yang dimaksud di sini, yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri manusia, baik berupa lingkungan fisik (alam, flora, fauna, dan sebagainya), lingkungan sosial (individu, kelompok, dan interaksi sosial), maupun lingkungan budaya (Ahimsa-Putra, 2004).

Melalui perspektif strategi adaptasi tersebut, kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan perubahan (*change*) yang terjadi pada pelajar Bugis-Makassar dalam upaya mereka menjadi bagian dari warga Australia, sekaligus memperlihatkan keajekan (*persistence*) dalam memelihara sebagian dari identitas etnis mereka sebagai orang Bugis-Makassar. “Keajekan” yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur budaya yang masih dipertahankan oleh pelakunya. Sebab, meskipun mengalami perubahan, sebuah kebudayaan tidak seluruhnya hilang atau berganti, melainkan menyesuaikan.

### Spirit *Sompe'* ke Tanah *Marege'*

Diaspora orang Bugis-Makassar didorong oleh nilai budaya yang mereka miliki. Orang Bugis menyebutnya dengan istilah *sompe'* yang secara harfiah berarti tanah rantau (*pasompe*=perantau). *Sompe'* pada awalnya merupakan misi dagang masyarakat Sulawesi Selatan ke berbagai belahan wilayah Nusantara bahkan hingga ke mancanegara (Mude dkk., 2009). Aktivitas *sompe'* ini, menurut Aditjondro (2006), berhubungan erat dengan nilai budaya mereka yang menjunjung tinggi kehormatan dan kebebasan. Berkenaan dengan kebebasan itu, Aditjondro menggarisbawahi 3 (tiga) kebebasan yang senantiasa diperjuangkan oleh orang Bugis, yaitu kebebasan berpendapat, kebebasan berusaha, dan kebebasan bermukim. Manurutnya, apabila salah satu di antara ketiga kebebasan itu tidak diperoleh, maka mereka memilih hijrah daripada hidup di bawah penindasan (Aditjondro, 2006). Inilah konteks mentalitas orang Bugis yang membawa mereka melanglang buana ke seantero Nusantara, bahkan hingga ke Pantai Utara Australia.

Para pedagang Bugis-Makassar yang datang ke Pantai Utara Australia menamai tempat ini dengan sebutan *Marege'* yang maknanya mengacu kepada penduduk pribumi Australia yang berkulit hitam (aborijin). Karena itulah, pada zaman dahulu mereka mengenal tradisi *sompe'* ke tanah

*marege'*, yaitu pergi ke Pantai Utara Australia untuk mencari teripang. Teripang merupakan binatang laut yang disukai oleh pedagang Cina, karena dianggap memiliki kandungan obat dan dapat membangkitkan gairah seksual. Riwayat *sompe'* ke tanah *marege'* ini dapat menerangkan lebih jauh bagaimana etos merantau orang Bugis-Makassar tersebut bermula dan bertahan hingga sekarang.

Pendapat Aditjondro tentang mentalitas *sompe'* yang timbul sebagai reaksi atas penindasan senafas dengan pendapat beberapa ahli yang menyelidiki sejarah perantauan orang Bugis. Jacqueline Lineton dan Christian Pelras misalnya, mengatakan bahwa orang Bugis-Makassar baru menjadi pelaut dan penjelajah samudera setelah mereka dijajah oleh kolonial Belanda. Berdasarkan kajian mereka, terungkap bahwa kemahiran melaut orang Bugis-Makassar rupanya terjadi "baru-baru saja", yaitu sekitar abad ke-18 Masehi. Seperti dikemukakan oleh Pelras (2006), pada dasarnya orang Bugis adalah petani. Kawasan semenanjung selatan Celebes merupakan wilayah yang subur, sehingga amat cocok untuk pertanian sawah. Perkembangan menjadi masyarakat maritim baru terbentuk sekitar abad ke-18. Sementara perahu pinisi yang dianggap telah berusia ratusan tahun sebetulnya baru ditemukan pada penghujung abad ke-19 hingga dekade 1930-an.

Sementara Lineton (1975) secara khusus menyatakan bahwa aktivitas emigrasi masyarakat Bugis baru dimulai sejak ditaklukkannya Makassar oleh Belanda pada tahun 1667, ditandai dengan direbutnya Benteng Somba Opu dan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya. Praktis setelah itu, Pemerintah Kolonial Belanda menguasai Makassar dan menerapkan politik perdagangan yang membatasi hak pribumi berdagang bebas. Kondisi inilah yang menyulut orientasi masyarakat Bugis-Makassar merambah lautan.

Pelabuhan Makassar sendiri berkembang pesat setelah Kota Pelabuhan Malaka direbut oleh Portugis pada 1511. Makassar menjadi penting sebagai alternatif bandar perdagangan rempah-rempah karena Portugis memperketat perdagangan di sekitar Selat Malaka. Kemunculan Kota Pelabuhan Makassar diperkirakan dimulai pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-9, yaitu

Karaeng Tumaparissi Kalonna (1510-1546). Perkiraan ini menurut Poelinggomang (2002) didasarkan pada 3 (tiga) hal. Pertama, sebelum Karaeng Tumaparissi Kalonna memerintah, istana raja dan pusat pemerintahan berada di Tamalate (wilayah Sungguminasa), yaitu sekitar enam kilometer dari wilayah pantai. Fakta ini sekaligus menguatkan pendapat bahwa pada awalnya Kerajaan Gowa berorientasi pada kehidupan agraris. Kedua, Karaeng Tumaparissi Kalonna memindahkan pusat pemerintahan ke Benteng Somba Opu, di pesisir dekat muara Sungai Jeneberang. Somba Opu kemudian menjadi bandar niaga kerajaan. Ketiga, jabatan syah bandar baru dikenal pada masa pemerintahan Karaeng Tumaparissi Kalonna.

Dalam laku *sompe'* (merantau) tersebut, orang Bugis lazimnya membawa bekal yang disebut *Tellu Cappa*, atau secara harfiah berarti "tiga ujung". Ketiga ujung atau *cappa* itu adalah ujung lidah, ujung kemaluan laki-laki (penis), dan ujung senjata (badik). Ujung lidah diperlukan untuk bernegosiasi, diplomasi, serta menyesuaikan diri di negeri rantau dengan tutur kata yang sopan dan santun. Ujung yang kedua, yaitu kemaluan merupakan kehormatan yang harus dijaga dan "disarungkan" dengan baik, yaitu melalui pernikahan. Sementara ujung yang terakhir, yaitu senjata yang melambangkan keberanian orang Bugis untuk membela harga diri dan martabatnya (Andi Harianto, dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2010/08/21/nyanyian-rindu-perantau-bugis-dan-bekal-tellu-cappa/>).

Riwayat inilah yang mendorong orang Bugis-Makassar merantau dan berdagang hingga Perairan Utara Australia, jauh sebelum James Cook "menemukan" Australia pada 1770. Pencarian teripang hingga pantai utara Australia menyebabkan relasi yang cukup intens antara pendatang Bugis-Makassar dengan orang aborijin. Beberapa di antara mereka bahkan melakukan perkawinan. Relasi yang cukup dekat ini menyebabkan percampuran budaya, sehingga ada beberapa unsur budaya Bugis-Makassar yang kemudian diterima dan menjadi bagian dari kebudayaan aborijin di Pantai Utara Australia. Macknight (1976) memaparkan bukti beberapa kata dalam bahasa lokal yang diserap dari perkataan orang Bugis-Makassar, seperti kata *djama* yang berarti kerja

(dari Bahasa Makassar *jama*), *wukiri* untuk menulis (Makassar *ukiri*), *djaka* untuk jaga (Makassar *jaga*), *botoru* untuk hitung (Makassar *botoro* untuk berjudi), dan *bilina* untuk selesai (Makassar *bilang* untuk menghitung). Mereka juga mengenal kata *rupia* untuk menyebut uang dan *balanda* untuk menyebut orang kulit putih (Macknight, 1976).

Sementara Tuwo dan Tresnati (2012) merinci pengaruh budaya yang ditularkan oleh orang Bugis-Makassar meliputi berbagai produk budaya, seperti pakaian, pisau dan senjata, beras, serta perilaku mengisap tembakau dan minum-minuman keras. Orang aborijin di Arnhem Land juga mengenal sampan dan perahu dari orang Bugis. Hal inilah yang menurut Tuwo dan Tresnati (2012), mendorong perubahan basis ekonomi orang aborijin di wilayah ini dari pertanian di pedalaman menjadi komunitas berbasis ekonomi kelautan (maritim).

Spirit *sompe* ke tanah *marege* ini rupanya masih dijalankan oleh pelajar Bugis-Makassar di Kota Melbourne Australia. Mereka mewarisi etos merantau untuk mencapai cita-cita mereka, yaitu meraih gelar pendidikan dari perguruan tinggi terkemuka di Kota Melbourne. Namun, berbeda dengan pendahulu mereka yang mencari teripang dengan orientasi tinggal sementara, sebagian mahasiswa Bugis-Makassar yang belajar di Melbourne rupanya jatuh cinta kepada kota ini, sehingga memutuskan untuk tinggal permanen.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Melbourne, Australia pada bulan Juli 2012 dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2000), riset kualitatif adalah riset yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam proses pengumpulan data dilakukan beberapa teknik pengumpulan data yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu kajian pustaka, observasi atau pengamatan, dan wawancara mendalam (Santana, K. 2010).

Kajian pustaka diperlukan untuk menjelaskan temuan-temuan yang didapat dari lapangan serta untuk mendapatkan jawaban mengenai apa yang

sedang diteliti (Santana K., 2010). Melalui penelusuran terhadap literatur tersebut, diperoleh informasi mengenai karakteristik budaya Bugis-Makassar, serta sejarah perantauan mereka ke Australia. Selain melalui buku dan data dari internet, kajian pustaka juga diperkaya dengan data dari *Immigration Museum* di Kota Melbourne.

Informan dalam penelitian ini, yaitu anggota Komunitas Anging Mamiri (KAM) yang merupakan perkumpulan orang Bugis-Makassar di Kota Melbourne. Penentuan informan dilakukan dengan cara *snow ball*, yaitu atas saran dan informasi dari informan pertama dan begitu seterusnya. Observasi atau pengamatan dilakukan melalui penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indra. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan dalam proses melakukan wawancara mendalam (Endraswara, 2003).

Sementara wawancara mendalam dilakukan untuk beberapa tujuan, antara lain: a) menggali pemikiran informan yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktivitas budaya; b) merekonstruksi pemikiran ulang tentang hal ihwal yang dialami informan; dan c) mengungkap proyeksi pemikiran tentang kemungkinan budaya miliknya di masa mendatang (Endraswara, 2003).

Melalui wawancara mendalam dapat di-himpun data mengenai kisah kedatangan mereka ke Australia, alasan-alasan apa yang mendorong mereka untuk tinggal dan menetap, bagaimana cara mereka beradaptasi di lingkungan yang baru, serta tradisi apa saja yang berubah dan masih dipertahankan. Melalui berbagai metode pengumpulan data tersebut diharapkan ter-himpun data yang memadai yang akan dianalisis melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*); 2) pemaparan data (*data display*), dan simpulan yang ditunjukkan melalui deskripsi hasil analisis (Endraswara, 2003).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Meraih Beasiswa untuk Tinggal di Australia

Sebelum kedatangan para pelajar Bugis-Makassar, para pelajar lain dari Indonesia telah mulai menimba ilmu di negeri kangguru sejak tahun 1950-an. Catatan mengenai keberadaan para pelajar Indonesia di Australia dapat dirunut dari

kebijakan pemberian beasiswa. Salah satu yang tertua adalah program beasiswa yang diselenggarakan oleh Colombo Plan. Colombo Plan merupakan organisasi regional yang anggotanya meliputi kawasan Asia dan Pasifik yang bekerja untuk memperkuat pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah ini. Fokus utama organisasi ini adalah meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, salah satunya melalui pertukaran pelajar. Beasiswa Colombo Plan dimulai sekitar tahun 1950-an, dan sejak itu pula para pelajar Indonesia menjadi penduduk sementara di Australia. Selain beasiswa dari Colombo Plan, pada tahun 1980an, universitas-universitas di Australia juga memberikan beasiswa untuk para pelajar dari 30 negara di kawasan Asia-Pasifik. Pada masa itu, ada juga para pelajar yang kuliah dengan menggunakan biaya sendiri (data *Immigration Museum*, Melbourne).

Pada tahun 1961, jumlah orang Indonesia di Australia tercatat sekitar 1.279 orang. Jumlah ini meningkat setelah berakhirnya kebijakan Kulit Putih Australia (*White Australia Policy*) tahun 1970-an. Kebijakan Kulit Putih Australia adalah kebijakan yang membatasi imigran kecuali bagi orang kulit putih dari Eropa. Kebijakan ini dimulai sejak masa Federasi tahun 1901 dan berakhir di tahun 1970an setelah kemenangan Partai Buruh (Anonim, 2007). Antara tahun 1986 sampai dengan 1996, komunitas Indonesia di Australia meningkat empat kali lipat menjadi 12.128 orang. Menjelang tahun 2006, penduduk Australia kelahiran Indonesia yang tinggal di Negara Bagian Victoria (termasuk di Kota Melbourne) telah mencapai 12.604 orang (data *Immigration Museum*, Melbourne).

Para pelajar ini selama tinggal di Australia memegang visa pelajar yang berlaku sementara. Setelah lulus, mereka yang ingin tinggal permanen mengajukan permohonan *Permanent Residency*. *Permanent Residency* atau biasa disingkat PR merupakan izin tinggal tetap di Australia yang berbentuk visa dan diperpanjang setiap 5 tahun. Pemegang status PR mendapatkan fasilitas yang sama dengan warga negara (*citizen*) Australia pada umumnya, seperti tunjangan pendidikan, tunjangan kesehatan, dan tunjangan sosial. Mereka juga memiliki hak untuk menjadi warga negara (*citizen*) apabila telah melampaui syarat

tinggal minimal dan tidak pernah melakukan tindakan kriminal ([http://migrasi.com/faq\\_frame.html](http://migrasi.com/faq_frame.html)). Menurut salah satu informan, perbedaan antara warga negara (*citizen*) dan pemegang PR, terutama berkenaan dengan hak politik, di mana warga negara memiliki hak untuk memilih dan dipilih sementara pemegang PR tidak. Orang Indonesia yang mengantongi PR tetap merupakan warga Indonesia, namun mereka bebas tinggal di Australia tanpa batas waktu.

Salah satu kisah mahasiswa Indonesia yang diabadikan di sebuah panel di *Immigration Museum* adalah Zurlia Ismail. Perempuan kelahiran Malang tahun 1962 ini memperoleh beasiswa dari pemerintah Australia pada 1988 untuk kuliah di La Trobe University, Melbourne. Sejak saat itu dia, suami, dan anaknya tinggal di Australia. Tahun 1996, Zurlia mengajukan permohonan *permanent residency* dan dikabulkan. Sampai sekarang dia tinggal dan menetap di Australia (data di *Immigration Museum*, Melbourne).

Keputusan untuk menetap di Australia sebagaimana dilakukan oleh Zurlia Ismail di atas juga dilakukan oleh para pelajar Bugis-Makassar yang menimba ilmu di Melbourne. Salah satu pelajar asal Bugis-Makassar yang pertama kali menetap di Melbourne adalah NM. Sebelumnya, dia kuliah di Jakarta, dan setelah lulus kemudian ikut bekerja kepada temannya, yaitu orang Bugis yang sedang membuka tempat kursus bahasa Inggris di Jakarta. Tempat kursus tersebut berkembang pesat, sehingga atasannya menganjurkannya untuk mengikuti pendalaman bahasa Inggris di Australia. Kesempatan itu diperoleh pada tahun 1973, tak lama setelah dia aktif dalam organisasi *Australian Indonesian Association* (Lembaga Persahabatan Indonesia Australia-LPIA).

NM pertama kali tiba di Perth untuk mengikuti kursus bahasa Inggris. Dari proses belajar bahasa Inggris dan tinggal sementara di Australia itu dia mulai tertarik untuk menetap di sana. Setelah menyelesaikan pelajarannya, NM enggan kembali ke Indonesia. Dia memilih pindah ke Melbourne untuk menghindari bekas atasannya di Jakarta yang selalu mendesaknya untuk segera pulang ke Jakarta. Daya tarik Australia sebagai negara maju yang menyediakan kesempatan kerja dan kehidupan yang layak membuat NM memilih

bekerja dan menetap di Melbourne. NM kemudian bekerja di pabrik Toyota sebagai *Quality Control*. Setelah beberapa tahun NM pindah ke pabrik Nissan dan tetap bekerja di situ hingga pensiun.

Keputusan NM untuk bekerja dan menetap di Melbourne juga diikuti oleh sejawatnya. Sebut saja inisialnya TS. Sebelum pergi ke Australia, TS sudah bekerja di Jakarta, di salah satu perusahaan negara (BUMN). Pekerjaannya di Jakarta dirasa tidak cocok, sehingga dia memilih untuk melanjutkan sekolah di luar negeri. Keinginannya bersambut setelah seorang teman di kedutaan menawarinya untuk kursus bahasa Inggris di Australia selama enam bulan. Akhirnya dia memutuskan untuk merantau ke Australia dan bertemu dengan NM yang sama-sama berasal dari Makassar. NM banyak membantunya, mulai dari menampungnya selama belum memiliki tempat tinggal, hingga mencarikannya pekerjaan setelah dia lulus. TS juga bekerja di pabrik Toyota, sampai akhirnya memilih pindah ke jawatan kereta api. Dia akhirnya pensiun dini karena sebuah kecelakaan di usianya yang baru menginjak 40 tahun ketika itu.

Pada tahun 1972, Australia mengalami perubahan politik. Terjadi peralihan kekuasaan dari Partai Liberal ke Partai Buruh. Kemenangan Partai Buruh kemudian mengubah haluan kebijakan imigrasi di Australia, dari Kebijakan Kulit Putih menjadi kebijakan yang tidak membedakan ras dan bangsa para pendatang untuk menjadi bagian dari warga Australia (Anonim, 2007). Kesempatan itu dimanfaatkan oleh NM dan TS untuk mengajukan *permanent residency* di tahun 1976 dan permohonannya dikabulkan.

Hingga sekarang NM dan TS bersama keluarganya menetap di Melbourne. Anak-anak mereka yang telah lulus dari universitas terkemuka di Melbourne juga telah berkeluarga dan memiliki pekerjaan yang mapan. Anak-anak mereka, karena terlahir di Australia secara otomatis mendapatkan status sebagai warga negara Australia (*citizen*). Kisah NM dan TS merupakan sekelumit cerita mengenai bagaimana para pelajar Bugis-Makassar yang semula memanfaatkan beasiswa untuk mengenyam pendidikan kemudian memilih tinggal menetap di Australia. NM dan TS kini menjadi sesepuh dari Komunitas Anging Mamiri (KAM) yang beranggotakan pelajar,

*permanent resident*, dan *citizen* yang berasal dari Bugis-Makassar di Melbourne.

Spirit *sompe'* (merantau) sebagaimana dikemukakan oleh Mude dkk (2009) dan Aditjondro (2006) telah mendorong para perantau Bugis-Makassar tidak hanya karena alasan-alasan tradisional, misalnya berdagang atau melaut. Tujuan-tujuan tersebut telah bertransformasi menjadi tujuan-tujuan kekinian, yaitu meraih beasiswa dan kehidupan yang lebih maju di Australia. Spirit *sompe'* juga memperlihatkan bahwa proses merantau orang Bugis-Makassar tidak hanya dipicu oleh faktor pendorong dan faktor penarik (*push/pull factor*) sebagaimana dipahami sebelumnya, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh "misi budaya" berupa spirit merantau (*sompe'*). Misi budaya ini, menurut Pelly (1994), sangat mempengaruhi praktik merantau, proses adaptasi yang mereka lakukan, serta kedekatan/hubungan yang mereka jalin dengan tanah asal.

### Alasan Memilih Tinggal

Selain spirit *sompe'* sebagaimana diuraikan di atas, ada 2 (dua) faktor lain yang mempengaruhi perantau Bugis-Makassar untuk tinggal di Australia. Semangat *sompe'* memberikan pemahaman kepada kita mengenai 'faktor budaya' orang Bugis-Makassar, sehingga meninggalkan tanah asalnya. Namun, untuk memahami keputusan mereka memilih tinggal di Australia kita perlu kembali melihat 2 (dua) pisau analisis yang sudah dianggap klasik, yaitu faktor eksternal (dapat disebut juga faktor penarik/*pull factor*) berupa keadaan di Australia yang dianggap lebih baik, serta faktor internal (faktor pendorong/*push factor*) di kalangan orang Bugis-Makassar sendiri yang mendorong mereka merantau dan tinggal di Australia.

Pada faktor pertama, nampak bahwa kemajuan di bidang ekonomi, stabilitas politik dan keamanan, serta adanya jaminan sosial, kesehatan, dan kebebasan berekspresi telah menjadi daya tarik yang memikat banyak pendatang ke Kota Melbourne. Melbourne sendiri merupakan kota kedua terbesar di Australia yang dibangun pada tahun 1835 atau 47 tahun setelah kolonisasi Inggris di Australia. Kota ini sempat menjadi ibu kota negara federasi Australia di tahun 1901-1927



(Anonim, 2007). Selain memiliki predikat sebagai kota bersejarah, Ibu Kota Negara Bagian Victoria ini juga sudah empat kali mendapatkan predikat sebagai salah satu kota paling nyaman di dunia untuk ditinggali (*The World's Most Liveable Cities*), yaitu pada tahun 2002 dan 2004, kemudian pada tahun 2011 dan 2012 kota ini meraih peringkat pertama dalam kategori tersebut. Penilaian ini diukur dari stabilitas politik, sosial, tingkat kejahatan, akses terhadap kesehatan, lingkungan, pendidikan, dan infrastruktur yang berkualitas (Kusumaputra, dalam <http://internasional.kompas.com/read/2011/08/31/13553085/Melbourne.Kota.Paling.Layak.Ditinggali>).

Pada awalnya penduduk Melbourne merupakan keturunan pendatang dari Britania Raya, khususnya Inggris dan Irlandia yang sudah menetap lama. Namun sejak puluhan dekade terakhir Melbourne mengalami peningkatan dalam jumlah pendatang. Tiga kelompok pendatang terbesar berasal dari Yunani, Italia, dan Vietnam. Selain itu, ada pula komunitas Tionghoa yang cukup besar di kota ini. Untuk memperlihatkan keberagaman tersebut, kota ini memiliki *Immigration Museum*, yang pengelolaannya berada di bawah otoritas *Museum of Victoria*. Museum ini menerangkan dengan baik ihwal identitas penduduk Australia yang terbentuk dari keberagaman ras, etnis, serta kebudayaan yang datang hampir dari seluruh penjuru dunia.

Menurut rilis *QS World University Rankings*, Kota Melbourne tercatat sebagai salah satu kota pendidikan terbaik dunia tahun 2012. Menurut data tersebut, hampir sepertiga pelajar di universitas yang tersebar di Kota Melbourne dipenuhi oleh para pelajar asing. Kota Melbourne juga telah menjadi ikon pendidikan di Australia dan menjadi salah satu kota tujuan para pelajar dari seluruh dunia (<http://uniqpost.com/47274/kota-kota-pendidikan-terbaik-di-dunia-tahun-2012/>).

Selain kelebihan dan kenyamanan Kota Melbourne seperti telah disebutkan di atas, para perantau Bugis-Makassar juga merasakan bahwa Pemerintah Australia sangat peduli terhadap imigran, setidaknya pada dekade 1980-an, di mana jumlah migran belum sebanyak sekarang. RN misalnya, bercerita ketika pertama kali datang

ke Kota Melbourne di tahun 1980an, Pemerintah Negara Bagian Victoria memfasilitasinya supaya meneruskan sekolah lanjutan atas yang belum tamat karena keburu menikah dengan NM. Di kota ini dia diberikan pilihan beberapa sekolah dan akhirnya memutuskan untuk mengikuti kursus bahasa Inggris secara gratis. Dia juga mendapatkan tunjangan hidup yang dibayarkan setiap dua minggu, mendapatkan uang untuk mengontrak rumah, serta mendapatkan fasilitas kesehatan dan pendidikan gratis. Tunjangan tersebut baru berhenti setelah dia memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup untuk membiayai hidupnya.

Sementara pada faktor kedua, dorongan untuk merantau dan menetap di Australia berasal dari kalangan orang Bugis-Makassar sendiri (faktor internal). Nilai budaya berupa *spirit somepe'* misalnya, sebagaimana telah dibahas di bagian sebelumnya, telah mendorong mereka untuk merantau hingga Australia. Selain alasan budaya tersebut, ada pula alasan-alasan yang sifatnya pribadi, seperti diutarakan oleh TS yang mengaku memiliki dorongan batin yang dia rasakan sangat membebannya. TS merasa bahwa pekerjaannya di Indonesia tidak sesuai dengan keinginannya, sehingga kondisi tersebut memicu dirinya untuk belajar dan lalu bekerja di Melbourne. Katanya:

"Kita (baca: saya) memang melihat Asia tidak cocok dengan hati kecil saya. Di negara kita (Indonesia), terlalu banyak yang tidak benar. Main sogok main itu. Karena saya kerja di proyek (di BMUN). Itu tahun 1973. Kalau saya ke gudang periksa barang-barang, tidak sesuai dengan daftar yang saya bawa, dengan kenyataan yang ada di situ. Nah, itu timbul di hati saya, ini tidak sesuai dengan hati saya. Buat apa dunia ini hanya sementara, untuk akhirat saya tidak ada."

Alasan yang bersifat pribadi ini telah mendorong sebagian perantau untuk menetap dan memilih Australia sebagai tempat tinggal mereka. Bagi para perantau Bugis-Makassar ini, Australia telah menjadi "rumah" yang memberikan perlindungan, pekerjaan, serta hak-hak mendasar yang mereka butuhkan. Tak ada alasan yang cukup untuk membuat mereka meninggalkan negeri kangguru ini. Di samping itu, anak-anak mereka yang kini telah bekerja, berkeluarga, dan

menjadi warga negara Australia telah merasa nyaman di negara ini. Seperti dikatakan oleh TS:

“Coba bayangkan, anak saya di sini, saya sudah tua, siapa yang akan urus saya? Karena anak saya juga pasti lebih senang di sini. Kepingin *sih* pulang, tapi lantas saya mau bikin apa di sana?

Nyamannya di sini kita tidak dihalangi. Asal tidak mengganggu pemerintah, misalnya menjadi penjahat, perampok, atau kriminal. Kita aman. Kita tidak dihalangi untuk beragama, yang penting tidak mengganggu masyarakat lain.”

Alasan serupa juga dikemukakan oleh RN, istri NM, katanya:

“Kalau secara pribadi saya rasa sudah tidak mungkin (kembali ke Indonesia), karena saya sudah hampir empat puluh tahun di sini, usia saya lebih lama di sini daripada di Indonesia. Waktu pulang *holiday* saja saya sudah merasa terasing, dan situasi di sana sudah lain. Kami bikin rumah di sana (di Makassar) karena suka *nggak* enak kalau *ngerepotin* (ketika berkunjung ke Makassar), jadi rumah itu untuk singgah. Kalau di sini enaknya, semua orang Indonesia, dari mana saja, kita seperti saudara. Jadi kalau ada apa-apa kita selalu *touching each other*. Jadi kita belum tentu di sana kenal, tapi sampai di sini jadi akrab kayak saudara.”

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi juga memudahkan hubungan mereka dengan kerabat dan keluarga di Makassar. Mereka sering menelepon keluarga, atau berkirim pesan pendek untuk sekedar menanyakan kabar. Selain itu, rute penerbangan Melbourne ke Makassar atau sebaliknya menjadikan Melbourne seolah-olah seperti di “luar kota” bagi mereka. Hampir setiap tahun, keluarga yang sudah menetap di Melbourne mengunjungi orang tua atau sanak-saudara mereka di Makassar. Mereka akan mengajak anak-anak mereka untuk bersilaturahmi sekaligus mengenalkan tempat kelahiran bapak-ibu mereka. Paket ibadah haji juga memberikan kesempatan untuk mampir di beberapa tempat di Asia, termasuk ke Jakarta. Kadang kala, kesempatan ini juga digunakan oleh mereka untuk berkunjung kepada sanak keluarga di Indonesia.

### **Adaptasi di Tengah Perbedaan Lingkungan**

Tinggal di tempat yang berbeda dengan daerah asal tentu memerlukan penyesuaian yang tidak mudah. Oleh karena itu, para perantau Bugis-Makassar harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut. Lingkungan di sini tidak hanya berupa lingkungan alam, melainkan juga lingkungan sosial dan budaya (Ahimsa-Putra, 2004). Keberhasilan menyesuaikan diri dengan lingkungan ini akan menjadi pintu masuk bagi keberhasilan mereka menetap di Kota Melbourne.

Penyesuaian fisik berkaitan dengan lingkungan alam di Kota Melbourne yang mengalami empat musim. Tantangan berupa kondisi iklim yang berbeda inilah yang pertama kali harus dihadapi oleh para pelajar Bugis-Makassar di Melbourne. Pada musim dingin, mereka harus mengenakan jaket tebal, sarung tangan, serta sepatu boot untuk melindungi diri dari udara dingin. Kebiasaan makan nasi dengan lauk khas Bugis-Makassar juga harus mereka sesuaikan dengan bahan-bahan yang ada. Tidak setiap hari mereka dapat menikmati hidangan ala Bugis-Makassar karena bahan serta waktu untuk membuat masakan tersebut sangat terbatas.

Selain lingkungan alam, lingkungan sosial juga menjadi tantangan tersendiri. TS bercerita, pada tahun 1980-an, ketika dia memutuskan menetap di Melbourne, kota ini terbilang masih sepi. Rumah-rumah penduduk masih jarang, sehingga jarak antar-tetangga cukup jauh. Belum lagi, kehidupan yang serba monoton, serta tidak adanya kebiasaan bertamu atau mengobrol dengan tetangga, membuat suasana hati makin kesepian. Aktivitas warga di luar rumah praktis berhenti setelah pulang kerja. Warga memilih tinggal di rumah untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Mereka mengisi kegiatan di rumah dengan banyak menonton televisi. Hal inilah yang menurut TS sangat membosankan.

Untuk mengisi waktu luang, TS banyak bergaul dengan warga lain dari berbagai bangsa. Dengan cara itu pula dia akhirnya bertemu perempuan kulit putih yang menjadi istri pertamanya. TS menegaskan bahwa perkawinannya dilakukan setelah perempuan tersebut berjanji akan masuk Islam. Penegasan ini menunjukkan bagaimana identitas keislaman TS coba tetap dipertahankan—identitas sebagai

muslim merupakan salah satu penanda penting dari komunitas Bugis-Makassar. Dalam perjalanan waktu, istri TS ternyata memutuskan untuk tidak masuk Islam. Merasa tidak cocok lagi, pasangan ini akhirnya bercerai. Dua anak hasil pernikahan mereka diasuh oleh mantan istrinya itu.

Pengalamannya yang pertama membuat TS memutuskan untuk mencari pasangan di Makassar. Ketika pulang ke Makassar, dia menikah dengan SS, istri yang sekarang telah memberinya 4 anak. Selain anak kandungnya, TS juga mengasuh dua keponakannya yang dibawa dari Makassar. Anak-anak dan keponakannya itu kini telah bekerja dan menjadi warga Australia.

Menikah dengan sesama orang Bugis-Makassar merupakan upaya untuk meminimalisasi perbedaan, sehingga biduk rumah tangga dapat bertahan dan langgeng di tengah perbedaan lingkungan sosial di Kota Melbourne. Cara ini juga cukup efektif untuk menjaga identitas mereka sebagai orang Bugis-Makassar di kota ini. Hal ini pula yang dilakukan oleh NM, yang setelah bekerja selama 3 tahun di Melbourne, kemudian pulang kembali ke Makassar di tahun 1976 untuk mencari jodoh. NM kemudian menikah dengan RN di Makassar pada tahun 1979. Tahun 1980 istrinya diboyong ke Melbourne. Di tahun ini pula anak pertama mereka lahir.

Melahirkan anak pertama di negeri orang, tanpa sanak-saudara membuat pasangan ini cukup kerepotan. Namun, seperti dikatakan oleh RN, istri NM, para tetangga yang juga para imigran banyak membantunya. Dia masih ingat, salah seorang tetangganya yang merupakan imigran dari Eropa banyak membantunya di saat hamil tua.

Untuk menjaga eksistensi mereka sebagai komunitas perantau yang berasal dari Bugis-Makassar, mereka membentuk wadah organisasi bernama Komunitas Anging Mamiri (selanjutnya disebut KAM) yang dideklarasikan pada tahun 2011 lalu. Pendirian komunitas ini menunjukkan adanya adaptasi budaya, di mana komunitas ini dibentuk sebagai kelanjutan dari kebiasaan berkumpul yang dilakukan oleh warga Bugis-Makassar di Kota Melbourne sejak tahun 2007. Mereka ada yang berstatus pelajar (pemegang visa pelajar), *permanent resident*, dan *citizen*. Melalui acara kumpul-kumpul itu, tercetus

gagasan untuk membuat “organisasi formal”, sehingga kepengurusannya lebih jelas, memiliki program kerja, serta dapat berhubungan secara resmi dengan pemerintah atau instansi lain.

Lily Yulianti Farid, Ketua KAM menjelaskan bahwa latar belakang dibentuknya KAM adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar-warga dari Sulawesi Selatan serta membantu kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial budaya, pariwisata, serta pendidikan. KAM juga berupaya meningkatkan partisipasi warga Bugis Makassar di tengah komunitas Indonesia di Australia, khususnya di Negara Bagian Victoria, misalnya melalui Festival Indonesia yang rutin diadakan di Kota Melbourne. Dengan keikutsertaan itu, diharapkan budaya Bugis-Makassar lebih dikenal dan makin lestari.

Sejak terbentuk di tahun 2011, KAM telah mengadakan beberapa kegiatan, seperti kegiatan pengumpulan dana bersama Fadli—vokalis band Padi, diskusi dengan Ahmad Fuadi—pengarang novel *Negeri Lima Menara*, konser amal bersama Ari Lasso dan Andra & The Backbone, serta membantu sekolah untuk anak-anak kurang mampu di Makassar. Donasi tetap KAM disalurkan kepada sekolah pesisir di Makassar yang bekerja sama dengan organisasi Sekolah Rimba yang didirikan Butet Manurung. Melalui berbagai kegiatan ini, KAM berusaha mengenalkan diri kepada masyarakat Kota Melbourne sekaligus mencoba berkontribusi terhadap tanah kelahiran mereka di Makassar.

### Hal-hal yang Bertahan dan Berubah

Sebagai upaya menyesuaikan diri, proses adaptasi akan memperlihatkan keajekan (*persistance*) dan perubahan (*change*) dalam kebudayaan para pelakunya. Keajekan di sini berkaitan dengan unsur-unsur budaya yang masih dipertahankan oleh pelakunya. Meskipun sebuah kebudayaan berubah, tidak berarti seluruh unsurnya hilang, melainkan menyesuaikan. Ada kalanya, unsur-unsur tertentu dipertahankan, bahkan dikembangkan dengan cara-cara baru sesuai dengan lingkungan pelaku kebudayaan tersebut.

Keturunan Bugis-Makassar yang tinggal di Melbourne mencoba tetap mempertahankan sebagian warisan budaya leluhur mereka. Dalam kehidupan kota metropolitan seperti Melbourne, tidak mudah untuk mempertahankan kebudayaan

Bugis-Makassar tersebut. Dalam hal bahasa, misalnya, sebagian dari mereka tidak lagi mewariskan secara aktif bahasa daerah mereka. Hanya dalam pertemuan sesama orang Bugis-Makassar, seperti dalam arisan atau acara kumpul-kumpul keluarga, mereka menggunakan bahasa daerah. Dalam komunikasi sehari-hari di rumah, mereka menggunakan bahasa Indonesia, bahkan sebagian ada yang menggunakan bahasa Inggris. Alasannya sebagian dari perantau Bugis-Makassar tidak bersuami atau beristri orang Bugis juga, sehingga bahasa Indonesia atau bahasa Inggris merupakan titik tengah yang dapat mereka pilih untuk komunikasi sehari-hari di rumah.

Secara umum bagi komunitas Bugis-Makassar di Melbourne, Bahasa Indonesia dirasa penting sebagai upaya tetap mengenalkan dan memberikan perasaan identitas yang berbeda kepada anak-anak mereka, bahwa mereka berasal dari keturunan Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh N misalnya, yang bersuamikan orang Australia. Dia bersama mendiang suaminya mencoba mengajarkan bahasa dan kebudayaan Indonesia kepada anak-anak mereka. Profesi N yang juga sebagai pengajar tari tradisional Indonesia, termasuk tari Bugis-Makassar, juga membuat dirinya sadar untuk mewariskan bekal kebudayaan yang telah dia miliki. Kedua anak perempuannya pandai berbahasa Indonesia dan menari tradisional, termasuk tarian Bugis. Salah satu di antaranya bahkan kini sedang kuliah di Yogyakarta karena mendapat beasiswa dari Melbourne University.

Agama Islam juga merupakan salah satu identitas orang Bugis-Makassar. Oleh sebab itu, para orang tua di Melbourne mencoba mengarahkan anak-anak mereka untuk belajar Al-Quran dan mendalami agama Islam melalui sekolah Minggu atau melalui kursus-kursus privat. Sekolah Minggu dengan basis agama Islam diikuti oleh warga Australia dari berbagai bangsa, seperti Indonesia, Arab, Pakistan, juga Bangladesh. Namun, setelah komunitas Indonesia di Melbourne memiliki masjid sendiri, di daerah Westall, kegiatan pengajian, siraman rohani, maupun belajar Al-Quran untuk masyarakat Indonesia mulai dipusatkan di masjid ini.

Pada bulan puasa tahun 2012 penulis sempat mengikuti acara buka bersama yang dilakukan oleh

komunitas Indonesia di Masjid Westall. Mereka yang datang merupakan para pelajar dari Indonesia, serta pemegang visa *permanent resident* dan *citizen* asal Indonesia yang menetap di Kota Melbourne dan sekitarnya (Negara Bagian Victoria). Acara buka bersama dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu yang merupakan hari libur, sehingga mereka dapat leluasa untuk datang. Acara buka bersama juga dilakukan di Kantor KJRI di Kota Melbourne. Acara buka bersama di Westall yang kami datangi kebetulan disokong oleh anggota Komunitas Anging Mamiri (KAM) yang saat itu mendapat giliran menyediakan makanan berbuka. Melalui acara kumpul-kumpul sesama komunitas Indonesia ini mereka saling membangun hubungan erat, sehingga meski jauh di tanah rantau, mereka tetap merasa satu nasib dan sepenanggungan.

Adanya Masjid Westall juga mempermudah para pemukim asal Indonesia apabila ada sanak saudara atau sejawat mereka yang muslim yang meninggal dunia. Sebelumnya, tata cara penguburan secara islami dilakukan oleh orang muslim dari Timur Tengah yang memiliki adat yang berbeda. Beberapa informan kami menyebutkan, ada kalanya keluarga duka dilarang menangis karena dianggap bertentangan dengan agama. Dengan adanya masjid di Westall, umat muslim dari Indonesia dapat menyelenggarakan pelayanan kepada jenazah dengan cara yang dianggap lebih pas menurut ukuran orang Indonesia, baik dalam hal memandikan, menguburkan, maupun doa bersama yang dilakukan oleh keluarga atau handai taulan.

Dalam hal kesenian, tidak ada tempat pelatihan maupun sanggar yang khusus mengajarkan tari Bugis-Makassar. Salah satu pemilik sanggar yang kami temui mengatakan bahwa umumnya sanggar tari yang ada mengajarkan tari tradisional Indonesia, mulai dari tari Jawa, Bali, Bugis-Makassar, dan lain-lain. Meskipun demikian, kesenian Bugis-Makassar pernah beberapa kali tampil dan cukup memukau, misalnya dalam festival yang diadakan oleh Kota Melbourne di tahun 1981. Selain itu, dalam kegiatan Festival Indonesia yang diadakan oleh KJRI, kesenian Bugis-Makassar juga pernah tampil.

Menurut keterangan N yang kerap mendapat undangan mengajarkan kesenian Indonesia di

sekolah-sekolah di Melbourne, terdapat sekitar 500 sekolah di seluruh Negara Bagian Victoria yang mengajarkan bahasa Indonesia. Sekolah-sekolah ini terdiri dari sekolah negeri maupun swasta. Setiap bulan Agustus, biasanya diadakan program *Language Other Than English (LOTE)* yang mengundang pelaku kesenian seperti N untuk tampil mempertunjukkan kesenian daerah dari Indonesia. Bahasa yang paling populer dalam program *LOTE* itu, antara lain Bahasa Indonesia, China, Perancis, dan juga Italia. Dalam program ini siswa juga diajak mempraktikkan cara membatik, membuat topeng, membuat layang-layang, belajar main angklung, gamelan, dan lain-lain. Ada juga kegiatan bertajuk *Fashion Parade* yang juga memperkenalkan pakaian-pakaian dari Indonesia. Selain itu, permintaan untuk menampilkan pakaian maupun kesenian Indonesia juga meningkat ketika sekolah-sekolah mengadakan acara *Multicultural Day*.

Kenyataan ini amat membanggakan karena kebudayaan Indonesia cukup mendapat tempat di kalangan warga Australia. Hal ini pulalah yang membuat komunitas Indonesia, khususnya keturunan Bugis-Makassar merasa perlu untuk tetap memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada anak-anak mereka, kendati hal itu tidak berarti selalu berhubungan dengan bahasa dan kebudayaan Bugis-Makassar.

Hal lain yang masih dilakukan, yaitu tradisi yang berkenaan dengan agama, seperti memakai hijab (kerudung/jilbab) untuk perempuan, melakukan sunat untuk laki-laki, serta upacara pernikahan. Dalam hal pernikahan, ada keluarga yang melangsungkan pernikahan dengan adat Bugis, yaitu keluarga NM. Anak sulung mereka, seorang perempuan yang sudah menamatkan pendidikan tinggi di Melbourne University, menemukan jodohnya di tempat kuliah yang sama. Meskipun calon suaminya bukan berasal dari keturunan Bugis, kedua keluarga sepakat untuk melangsungkan pernikahan dengan adat Bugis. Persiapan untuk melangsungkan upacara pernikahan tersebut dilakukan satu tahun sebelumnya, karena berbagai perangkat seperti pakaian, pelaminan, perhiasan, dan lain-lain yang menjadi citri khas perkawinan Bugis harus dibuat sendiri atau dikirimkan dari kampung halaman mereka di Makassar.

NM dan keluarga menyewa gedung khusus untuk acara pernikahan anaknya tersebut. Tetamu yang datang dibuat terpesona dengan pakaian adat, ornamen, dan hiasan perkawinan dengan dominasi warna kuning menyala. Warna kuning merupakan warna khusus yang menandakan keturunan bangsawan. Para tamu juga disambut dengan tarian khas Bugis, yaitu *Marelou Pamasse* yang artinya tarian untuk memohon doa restu kepada para hadirin.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Diaspora yang dilakukan oleh pelajar Bugis-Makassar ke Kota Melbourne bertalian erat dengan sejarah pemberian beasiswa bagi warga negara berkembang yang diprakarsai oleh Colombo Plan sejak tahun 1950an. Mulai saat itu banyak mahasiswa dari Indonesia belajar di Australia yang jejaknya kemudian diikuti oleh mahasiswa Bugis-Makassar di tahun-tahun kemudian. Kepergian pelajar Bugis-Makassar ini didorong oleh semangat merantau (*sompe'*) yang merupakan spirit untuk meraih sukses dalam kebudayaan mereka.

Keputusan untuk tinggal permanen di Australia mula-mula didorong oleh faktor eksternal yang kemudian didukung oleh kondisi internal kebudayaan orang Bugis-Makassar di Kota Melbourne. Faktor eksternal berupa lingkungan hidup yang nyaman, layak, dan memberikan rasa aman telah memantik keinginan mereka untuk menetap. Selain itu, dorongan budaya berupa spirit merantau (*sompe'*), serta alasan-alasan yang sifatnya personal, seperti keberadaan anak dan cucu mereka yang telah menjadi warga negara Australia, makin meneguhkan pilihan mereka untuk tidak pulang ke Indonesia.

Keputusan tersebut kemudian melahirkan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dengan tempat asal. Mereka terbukti berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya di Kota Melbourne. Selain berhasil menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan alam, para perantau Bugis-Makassar juga berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya di kota ini. Salah satu strategi budaya yang dilakukan oleh perantau Bugis-Makassar untuk tetap menjaga

identitas mereka adalah menikah dengan sesama orang Bugis-Makassar, serta mendirikan organisasi Komunitas Anging Mamiri (KAM) yang mampu memberikan wadah bersama bagi komunitas mereka.

Melalui proses adaptasi tersebut, para perantau Bugis-Makassar berupaya mempertahankan identitas mereka, meskipun pada akhirnya mereka harus rela mengalami perubahan. Identitas keislaman dan berbagai tradisi yang bersifat islami masih mereka jalankan, bahkan berkembang dengan adanya Masjid Westall. Namun, perkawinan lintas suku bangsa dan lintas ras yang dilakukan oleh anak keturunan perantau Bugis-Makassar berpengaruh terhadap pewarisan budaya yang mereka tularkan kepada anak-anak. Dalam hal pewarisan bahasa, misalnya, keluarga yang berasal dari kombinasi suku Bugis-Makassar dan non-Bugis-Makassar akhirnya memutuskan mewariskan bahasa Indonesia sebagai bentuk dari pewarisan identitas keluarga mereka. Belum lagi lingkungan sehari-hari, mulai dari sekolah, tempat kerja, maupun di ruang-ruang publik, mereka berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang merupakan bahasa pergaulan dan bahasa nasional negara benua ini. Bahasa Bugis-Makassar akhirnya hanya diketahui dan dikuasai oleh kaum tua, atau generasi pertama yang merantau ke Australia.

### **Saran**

Mempertimbangkan simpulan penelitian di atas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, keputusan para mahasiswa

Indonesia untuk bekerja dan menetap di luar negeri kian tak terhindarkan seiring dengan meningkatnya pengetahuan, pengalaman, kesempatan, dan daya tarik negara tempat mereka belajar. Menyikapi hal ini, Pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan keberadaan mereka sebagai “duta budaya” dalam konteks diplomasi budaya yang bisa mengenalkan masyarakat dan budaya Indonesia kepada khalayak dunia. Kecenderungan untuk “bernostalgia” bagi orang Indonesia di luar negeri dapat menjadi titik masuk bagi penyelenggaraan berbagai festival budaya Indonesia yang diprakarsai oleh orang Indonesia di sana.

Kedua, keberadaan keturunan warga Indonesia di luar negeri, seperti orang Bugis-Makassar di Melbourne yang tidak lagi mengetahui dan mengalami langsung kebudayaan nenek moyang mereka, dapat mendorong Pemerintah Indonesia untuk menyediakan beasiswa pertukaran pelajar yang melibatkan keturunan komunitas Indonesia yang telah menjadi warga negara asing guna belajar dan mengenal kebudayaan Indonesia di tanah asalnya. Kondisi ini juga memperkuat justifikasi pentingnya pendirian “Rumah Budaya Indonesia” di luar negeri sebagaimana diupayakan oleh Direktorat Internalisasi dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adanya upaya tersebut menunjukkan bahwa perhatian Pemerintah Indonesia terhadap kelestarian budaya Indonesia tidak hanya dilakukan di dalam negeri, melainkan juga di luar negeri.

### **Pustaka Acuan**

Aditjondro, George Junus. 2006. “Terlalu Bugis-Sentris, Kurang ‘Perancis’”, Makalah dalam Diskusi Buku Manusia Bugis di Bentara Budaya, Jakarta 16 Maret 2006.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2004. “Kearifan Tradisional dan Lingkungan Sosial”, makalah dalam seminar sehari “Forum Peduli Tradisi”, diselenggarakan oleh Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta, 16 Februari 2004.

Anonim. “Kota-kota Pendidikan Terbaik di Dunia Tahun 2012”, dalam <http://uniqpost.com/47274/kota-kota-pendidikan-terbaik-dii-dunia-tahun-2012/> diakses tanggal 12 September 2012.

Anonim. “Apa keuntungan memiliki visa permanent residence Australia?”, dalam [http://www.migrasi.com/faq\\_frame.html#1](http://www.migrasi.com/faq_frame.html#1), diakses tanggal 15 September 2012.

- Anonim. 2007. *Kehidupan di Australia*. Diterbitkan oleh Commonwealth of Australia.
- Djalal, Dino Patti. "Surat Undangan Terbuka" <http://www.embassyofindonesia.org/diaspora/undangan.php>, diakses tanggal 25 September 2012.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hariato, Andi "Nyanyian Rindu Perantau Bugis dan Bekal Tellu Cappa", <http://sosbud.kompasiana.com/2010/08/21/nyanyian-rindu-perantau-bugis-dan-bekal-tellu-cappa/>, diakses tanggal 15 September 2012.
- Indrawati, Dewi, Sukiyah, dan Lukman Solihin. 2011. *Menjadi Boyan: Strategi Adaptasi Keturunan Bawean Singapura*. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ed. III –cet.3.– Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kardi, Dika Dania. "Mengumpulkan Anak Bangsa di Seantero Jagat". Artikel di harian *Media Indonesia* halaman 2., Selasa 19 Maret 2013.
- Lineton, Jacqueline. 1975. "Pasompe' Ugi' : Bugis Migrants and Wanderers", *Archipel*. Volume 10, 1975. pp. 173-201.
- Macknight, C.C. 1976. *The Voyage to Marege*, Victoria: Melbourne University Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mude, M. Saleh., Andang B. Malla, Asbar Atma, Abdul Muid Nawawi, Rudi Hartono. 2009. *Bugis di Tanah Rantau: Membangun Bangsa dan Negara, Merekat Etnis Nusantara*. Jakarta: Penerbit FOCUS Grahamedia bekerja sama dengan BPP Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS).
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- S. Lee, Evert. 1976. *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: Lembaga Kependudukan UGM.
- Nasir, Zulhasril. 2010. "Diplomasi Kebudayaan dan Politik Luar Negeri", dalam *Industri Budaya, Budaya Industri: Kongres Kebudayaan Indonesia 2008*, Kenedi Nurhan (Ed.). Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peran Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis* (terj.). Jakarta: NALAR bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- R. Adhi Kusumaputra, "Melbourne, Kota Paling Layak Ditinggali", <http://internasional.kompas.com/read/2011/08/31/13553085/Melbourne.Kota.Paling.Layak.Ditinggali>, diakses tanggal 25 September 2012.

- Santana K., Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tuwo, Ambo dan Joeaharnani Tresnati. 2012. "The Bugis-Makassarese: From Agrarian Farmers To Adventurous Seafarers", Presented at *Symposium on Macassan History and Heritage – Building understandings of journeys, encounters and influences*. Australian National University, Canberra, 9 – 10 February 2012.